



PERAN PENTING PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI RA NASHRUS SUNNAH MADIUN)

Ariyanti ¹⁾, Saiful Anwar ²⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

²⁾Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bangil

E-mail: aryummurasyid81@gmail.com

Submit:....., Revisi: Approve:.....

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam di RA Nashrus Sunnah Madiun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang pendidik: ketua yayasan, kepala sekolah, dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidik dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik telah sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, yang tercermin dari perubahan perilaku peserta didik yang semakin baik. Pendidik di RA Nashrus Sunnah berperan sebagai teladan dalam mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa. Selain mengajar, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator, organisator, inisiator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Fokus pendidikan di RA Nashrus Sunnah adalah tidak hanya pada pengetahuan agama, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sekolah untuk meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme pendidik juga berdampak positif terhadap strategi pengajaran yang diterapkan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta perlunya peningkatan berkelanjutan dalam kualifikasi dan profesionalisme pendidik untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Kata kunci: Peran Pendidik, Pandangan Filsafat, Pendidikan Islam.

Abstrak

This research aims to analyze the role of educators in developing the character and morals of students in accordance with the principles of Islamic educational philosophy in RA Nashrus Sunnah Madiun. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation analysis. The research subjects consisted of three educators: the head of the foundation, the principal, and the classroom teacher. The results of the study show that the role of educators in shaping the character and morals of students is in accordance with the principles of Islamic educational philosophy, which is reflected in the change in students' behavior for the better. Educators at RA Nashrus Sunnah play an exemplary role in teaching good habits to students. In addition to teaching, teachers also play the role of facilitators, motivators, inspirers, organizers, initiators, supervisors, demonstrators, classroom managers,

mediators, supervisors, and evaluators. The focus of education at RA Nashrus Sunnah is not only on religious knowledge, but also on the ability of students to apply good habits in daily life. The school's support to improve the qualifications and professionalism of educators also has a positive impact on the teaching strategies implemented. This study underscores the importance of the role of educators in creating a conducive learning environment in accordance with Islamic values, as well as the need for continuous improvement in the qualifications and professionalism of educators to achieve optimal educational outcomes.

Keywords: *The Role of Educators, Philosophical Views, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah keberhasilan membangun dunia pendidikan ada beberapa faktor yang sangat penting, diantaranya adalah adanya pendidik dan peserta didik. Kami akan membahas dua komponen yang merupakan komponen keberhasilan pendidikan menurut perspektif filsafat pendidikan Islam di dalam makalah ini. Komponen terpenting dalam keberhasilan pendidikan adalah adanya peran pendidik. Sebagai sentral pembelajaran guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi (*transfer of knowledge*) (Juhji, 2016). Dalam kegiatan pendidikan, peran guru atau pendidik sangat penting. Seorang pendidik membutuhkan banyak hal, termasuk kecerdasan, kedewasaan, keluhuran moral, dan keikhlasan hati. Mengajar adalah seperti menjalankan fungsi orang tua kedua setelah orang tuanya, yaitu bapak dan ibu. Guru atau pendidik adalah pembentuk mental dan rohaniyah murid, seperti orang tua adalah pembentuk fisik dan biologisnya. Untuk menjaga reputasi dan kewibawaannya, guru harus mempunyai kepribadian baik yang bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya di kehidupan bermasyarakat (Salsabilah et al., 2021). Guru sebenarnya menjadi koordinator di setiap kegiatan belajar mengajar. Untuk membuat suasana kelas yang nyaman dan kondusif guru harus memahami apa kebutuhan siswanya (Hayati et al., 2023).

Merujuk pada Undang-Undang pasal 1 bagian BAB 1 menjelaskan tentang tenaga kependidikan yaitu orang yang berpartisipasi di dalam usaha penyelenggaraan pendidikan yang berprofesi sebagai guru, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator serta penamaan lainnya sesuai keahliannya (Maryatun, 2016; Ridwan & Ikhwan, 2021). Pengajar harus memahami peran pendidik dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam karena begitu pentingnya perannya dalam mendidik dan mengajar siswa. Dengan demikian, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang luas tentang pentingnya peran sebagai pendidik dan sifat yang harus dimiliki oleh guru. Seorang guru memiliki kontribusi besar dalam menciptakan karakter murid dilihat dari kaca mata Islam. Pendidik diharapkan untuk memberikan contoh yang baik dan memimpin dengan benar, dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Pendekatan pendidikan dalam Islam sering melibatkan hubungan erat antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik bertindak sebagai teladan dan pembimbing (Thaha, 2023).

Masalah pendidikan di Indonesia masih kompleks dan belum diselesaikan hingga saat ini. Salah satunya adalah kualitas guru yang buruk dan jumlah guru yang hidup di bawah standar kesejahteraan. Belum lagi perilaku pendidik yang tidak mencerminkan status sebagai pendidik yang melakukan pelecehan terhadap siswa. Dengan demikian, guru melakukan pekerjaan hanya untuk memenuhi deadline tanpa rasa dedikasi. Tugas yang diberikan kepada pendidik tidak hanya memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan sendiri, tetapi yang terpenting, memberikan penguatan kepada karakter sendiri. Banyak orang yang berprofesi sebagai guru tetapi tidak berperilaku seperti itu.

Pendidik, termasuk guru dan pengajar di sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi, hanya memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi tetapi tidak dapat mengubah cara hidup setiap hari. Dalam lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah masih ada sebagian guru yang latar belakang pendidikannya masih tingkat SMA atau sederajat dan guru baru yang belum mempunyai pengalaman mengajar terkadang membuat pola pikir guru tersebut kurang memahami apa tugas guru. Selain mengajar guru juga sebagai contoh dalam setiap akhlak

perilaku bagi siswanya. Sehingga di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah masih kekurangan guru yang latar belakang pendidikannya S1 atau sarjana. Kurang pendidik yang berpendidikan sarjana menjadi salah satu permasalahan di dalam lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah.

Prinsip-prinsip fundamental dalam agama Islam dan pandangan filosof merupakan latar belakang dari hakekat pendidik dan peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam (Habiburrahman, 2015). Filosofi pendidikan Islam adalah filsafat yang mempertimbangkan semua masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Pada dasarnya, filsafat ini menjawab pertanyaan tentang pendidikan. Selain itu, analisis filosofis dapat digunakan untuk menganalisis pendidikan. Berbagai masalah muncul, termasuk pendidik yang mengalami kesulitan atau pendidik yang belum memenuhi persyaratan pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat menyelesaikan dan menjawab masalah pendidik.

Sesungguhnya, tanggung jawab guru akan lebih ringan jika ada kerjasama antara guru dan orang tua di rumah dalam hal mendidik anak-anak. Orang tua harus memenuhi janji untuk mengajar anak-anaknya dengan benar. Guru atau pendidik tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik anak-anak, sehingga pendidik dapat dianggap sebagai orang tua kedua. Untuk menjamin bahwa anak didiknya berhasil melakukan tugas penting dan mulia ini, peran Anda sebagai orangtua kedua jelas membutuhkan hubungan yang kuat. Jika seorang guru atau pendidik ingin berhasil dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sangat penting untuk tetap dekat dengan anak-anak. Anak-anak adalah individu yang hidup, jadi komunikasi yang baik antara dua jiwa diperlukan untuk pembelajaran yang efektif.

Menjadi seorang pendidik merupakan profesi yang fantastis. Ia bertanggung jawab untuk membuat anak-anak baik secara moral dan pandai dalam ilmu pengetahuan. Pada awalnya anak kecil tidak mengerti apa-apa, kemudian oleh pendidik dididik menjadi manusia dewasa yang mengerti tentang hakekat dunia. Agar di masa yang akan datang peradaban terjaga oleh penerus bangsa lebih pintar dan memiliki peradaban. Betapa mulianya pekerjaan seorang pendidik atau guru, sekaligus betapa beratnya tugas dan tanggung jawab yang menyertai pekerjaan tersebut. Inilah sebabnya sulitnya menjadi pendidik yang baik dan berkompeten. Mereka yang mampu mencintai anak-anak dan pendidikan adalah orang yang memiliki jiwa pengajar. Ini adalah kisah keberhasilan guru dalam memberi ilmu kepada siswanya, kemudian siswa memberikan apresiasi sebuah cinta kepada guru.

Guru jika ingin dicintai dan berhasil mendidik muridnya maka harus memiliki rasa cinta dan motivasi. Sejak awal atau dalam perjalanan waktu rasa cinta dan motivasi harus dilatih untuk tumbuh dalam diri guru. Dengan rasa cinta yang dimiliki guru serta motivasi yang diberikan kepada siswa diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan siswa dapat menerima ilmu yang diberikan. Sebuah kepuasan tersendiri bagi seorang guru bisa menjadi bagian dalam perubahan peradaban dengan jalan mendidik anak-anak menjadi pribadi yang pintar dan cerdas baik secara intelektual dan kepribadian. Menghantarkan dan menyongsong masa depan yang sukses. Rasa cinta anak didik kepada guru akan tumbuh ketika guru mentransfer ilmunya dengan cinta dan rasa tanggungjawab. Namun ada guru yang hanya mengajar karena sebuah tuntutan profesi tapi tidak mengajar dengan nilai pengabdian sebagai

seorang yang mencerdaskan anak-anak bangsa. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak nyaman dirasakan oleh siswa sehingga mengakibatkan siswa tidak bisa menerima dengan baik ilmu yang telah guru sampaikan.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola manajemen sekolah. Pendidik atau guru adalah bagian penting dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa peran dan kontribusi pendidik atau guru, pendidikan hanyalah kata-kata karena kinerja guru menentukan semua kebijakan dan program keberhasilan pendidikan. Di RA Nashrus Sunnah kota Madiun, pendidiknya berjumlah 12 orang, terdiri dari 6 guru kelas dan 6 guru pendamping. Latar belakang pendidikan pendidik atau guru di Lembaga Pendidikan RA Nashrus Sunnah kota Madiun adalah dari lulusan Perguruan Tinggi, Pondok Pesantren dan Ada beberapa yang masih bersekolah di sekolah swasta. Namun ada beberapa tenaga pendidik Di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah yang belum mengenyam pendidikan sarjana. Dari 12 pendidik di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah hanya 3 orang yang sudah S1 dan 9 orang masih lulusan SMA atau lulusan pondok setara SMA. Sesuai hasil dari observasi dan wawancara penulis diantara 9 orang pendidik 5 sudah menempuh pendidikan S1. Hal ini menjadi salah satu usaha pendidik untuk meningkatkan wawasan dan khasanah keilmuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga Pendidikan RA Nashrus Sunnah.

Dari analisis yang telah dilakukan peneliti ke pada lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah, bahwa RA Nashrus Sunnah telah berperan sesuai perspektif filsafat pendidikan Islam, dengan menggunakan strategi yang telah disebutkan diatas. Seperti memberikan pengetahuan tentang keagamaan, memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada peserta didik. Hal ini menjadikan siswa yang sebelumnya belum mengerti tentang pembiasaan baik dan mengerti pengetahuan tentang keagamaan setelah mereka bergabung atau masuk di lembaga RA Nashrus Sunnah menjadi tahu dan mengerti tentang hal tersebut.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi lembaga RA Nashrus Sunnah, sejauh mana lembaga ini telah berperan sesuai perspektif filsafat pendidikan Islam dan apa saja yang perlu ditingkatkan dalam hal peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap problematika individu dan interaksi sosial. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa data deskriptif dalam penelitian kualitatif melibatkan pengamatan langsung dan interpretasi atas perilaku manusia melalui catatan tertulis dan lisan. Moleong menambahkan bahwa pengumpulan data kualitatif juga mencakup pengumpulan gambar dan ungkapan verbal (Utami et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di RA Nashrus Sunnah Kota Madiun, dengan subjek penelitian terdiri dari tiga orang pendidik: ketua yayasan, kepala sekolah, dan guru kelas. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Selain wawancara dengan narasumber, penulis juga melakukan observasi terhadap lingkungan dan proses pendidikan. Analisis data menerapkan tahapan yang dikemukakan oleh Miles et al, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Teori humanistik dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Abraham Maslow, pelopor psikologi humanistik, hal terpenting dalam pembelajaran adalah proses mengenali diri sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita dalam proses itu, dan menemukan potensi kita yang dapat kita tingkatkan. Dalam makalah ini, penulis akan membahas topik peran penting pendidik di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah Kota Madiun. Hal ini penulis kupas sesuai pandangan filsafat pendidikan Islam.

Seorang pendidik diharapkan memiliki kompetensi profesional serta kepribadian yang kuat. Banyak pendidik yang memiliki gelar tetapi tidak berperilaku seperti pengajar sebenarnya. Walaupun guru di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi hanya mempunyai kemampuan mengajar, itu tidak dapat mengubah perilaku dan kepribadian mereka setiap hari. Diharapkan karakter guru dapat berubah sesuai dengan ajaran agama Islam, sebab seorang pengajar sebagai contoh yang baik bagi murid dan akan dilihat serta ditiru oleh muridnya (Pranata, 2022).

Pendidik dalam Pendidikan Islam

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tanggungjawab membangun semua kemampuan siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) untuk membantu tumbuh dan berkembang menuju tingkatan dewasa rohani dan fisik. Selain itu, sebagai makhluk sosial yang taat kepada segala perintah Sang Pencipta (Khoiruddin et al., 2023). Seorang pendidik diharapkan mampu menjadi motivator bagi siswa, disamping tugas utamanya sebagai pengajar. Pendidik harus dapat membantu siswanya dalam meningkatkan disiplin dan perilaku, meningkatkan kecerdasan, dan terus mendorong untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah.

Dunia pendidikan tidak lengkap tanpa guru dan siswa. Guru sangat penting karena memberikan tuntunan kepada siswa (Izzati et al., 2023). Istilah Murobbi, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris, dan Mursyid sering digunakan untuk menyebut guru dalam pendidikan Islam. Kelima istilah tersebut memiliki tempat yang berbeda menurut cara dalam menyebarkan ilmu. Sesuai pendidikan Islam. Dalam hal ini, kelima istilah tersebut adalah:

1. *Murabbi* disebut ustad karena bertanggung jawab untuk menciptakan, memelihara, mengatur, dan mengurus kondisi siswa untuk membantu mencapai potensi maksimal.
2. *Mu'allim* adalah individu yang memiliki ilmu yang luas, kemampuan untuk memberikan penjelasan, mengajarkan, atau berbagi pengetahuannya kepada murid-muridnya sehingga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan.
3. *Mu'addib* yaitu orang berdakwah dengan memberi teladan kepada orang lain dengan kedisiplinan yang dilandasi etika dan moral serta kesantunan dalam menyampaikan ilmu.
4. *Mudarris* memiliki arti seorang ahli yang melatih siswa agar memiliki kecerdasan dan keterampilan dengan melatih pemikiran siswa sebagai media berpikir.
5. *Mursyid* berarti orang yang sangat spiritual, taat menjalankan ibadah, dan berakhlak mulia. Kemudian, melalui kegiatan pendidikan, berusaha mendorong siswa untuk mengikuti kepribadiannya.

Banyak orang tua yang tidak dapat mendidik anaknya karena kesibukan, padahal orang tua adalah sekolah pertama bagi anaknya. Sedangkan anak adalah hasil didikan pertama orang tua sehingga pantas mendapatkan pendidikan terbaik dari orang tua (Sulaiman, 2019). Dalam pendidikan Islam, peran guru sangat penting. Dia berfungsi sebagai pemberi inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya. Guru juga pemberi nutrisi jiwa berupa pengetahuan, membangun moralitas serta meluruskan tindakan yang buruk. Selain itu, dia bertanggung jawab untuk menetapkan standar pendidikan. Akibatnya, agama Islam sangat menghormati dan menghargai yang memiliki pengetahuan dan bekerja sebagai pendidik.

Dengan kata lain, pendidikan tidak akan terjadi tanpa guru. Melalui pemahaman surah Al-Baqarah ayat 31–33, Allah Swt dianggap sebagai pendidik utama dalam pendidikan Islam. Allah Swt mengajarkan semua nama-nama kepada Adam AS sebelum jin memintanya untuk sujud kepadanya. Banyak ayat lain dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Dia mengajarkan para Rasul, seperti Ibrahim, Musa, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad (Siti Hawa, 2022).

Pendidik termasuk dalam empat kelompok jika Al-Qur'an dipelajari dan dianalisis:

1. Allah Swt

Di ayat 31 surat Al-Baqarah, Allah Swt adalah guru pertama dan utama yang memberi tahu para utusan Nya tentang kabar baik yang disampaikan kepada makhluk ciptaanNya. Dalam ayat ini Allah mengajarkan tentang nama-nama makhluk yang ada di dunia kepada Adam melalui utusan Allah yaitu Jibril.

2. Nabi atau Rasul

Mengapa Rasul atau Nabi ditempatkan di posisi kedua? hal ini dikarenakan Al-Quran, yang merupakan wahyu yang diterima oleh Allah Swt, memberikan pelajaran tentang semua aspek kehidupan kepada manusia. Dengan demikian, Allah Swt secara langsung mengawasi dan mengontrol tindakan Nabi dan Rasul. Semua tindakan dan tindakan Nabi adalah suri tauladan yang patut dicontoh. Nabi dianggap sebagai pendidik yang luar biasa, dan semua orang harus meneladaninya.

3. Kedua Orang Tua (Ibu/ Ayah)

Kewajiban pertama mendidik anak adalah orang tua, hal ini dilakukan orang tua sejak lahir dalam proses memberikan pendidikan pada anaknya. Setiap anak berhak atas hak dan kewajibannya. Dengan segala kesulitan yang muncul selama proses mendidik ini, orang tua harus lebih sabar. Waktu, kemampuan mendidik, kesabaran, dan keikhlasan adalah beberapa faktor yang memengaruhi mendidik anak. Orang tua memiliki tanggung jawab terbesar terhadap anak sejak lahir, dan berpartisipasi dalam setiap aspek kehidupan, meskipun orang ketiga, yaitu guru, membantu dalam peran pendidikan.

4. Orang Lain

Al-Qur'an juga menyebutkan orang lain adalah seorang guru lain. Di sini, yang dimaksud ialah seseorang yang telah dididik, bukan individu yang tidak memiliki hubungan langsung peserta didik. Sebagai contoh, surah Kahfi 66 berbunyi sebagai berikut: *"ijinkan aku mengikutimu untuk belajar ilmu dari mu?"* tanya Musa kepada Khidir".

Nilai atau hikmah dari ayat di atas adalah bahwa Musa belajar dari Khidir karena dia tidak bisa bersabar saat menjadi muridnya. Menurut kebanyakan orang, guru telah mengganti tugas orang tua dalam memberikan ilmu dan mengasuh anak, karena orang tua sibuk bekerja, tidak mempunyai waktu untuk mengajari anaknya, tidak menggunakan kesempatan yang dimiliki untuk bersama anaknya, serta kurangnya ilmu dalam mendidik anak, hal ini beberapa faktor yang menggeser peran orang tua dalam mendidik anak (Khoiruddin et al., 2023).

Para pakar pendidikan Islam dan asing sepakat bahwa mendidik merupakan tanggung jawab guru, hal ini arti secara umum. Dalam pengertian lain guru juga sebagai pengajar dan pendorong, pengevaluasi, pemberi contoh dan sebagainya. Utusan Allah mempunyai tugas mengajarkan berbagai karunia, kenikmatan serta kekuatan Allah perantara Al-Qur'an, hadits serta penyucian diri, hal ini hampir sama dengan tugas guru.

Guru harus diarahkan pada aspek tazkiyah an-nafs saat mengajar (Setiyawan, 2016). Dalam sebuah pendidikan diperlukan sebuah kebersihan jiwa dalam proses pembelajaran, agar ilmu yang mereka dapatkan menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan dan tidak menjerumuskan dalam hal yang buruk.

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tusi al-Ghazali. Dia lahir di Tus, yang sekarang dekat dengan Masyhad, Khurasan, pada tahun 450 H atau 1058 M. Dia dijuluki al-Ghazali karena ayahnya seorang penenun bulu (*ghazāl*). Guru menurut gambaran Al-Ghazali yaitu manusia mengajak untuk lebih dekat kepada Sang Pencipta. Bahwa manusia adalah makhluk yang mulia adalah dasar dari tugas ini. Dalam perspektif Hadits ada beberapa pemahaman tentang sifat pendidik. Salah satunya adalah bahwa karena pendidik berfungsi sebagai suri tauladan bagi siswanya, pendidik harus memiliki sifat yang mulia (Giantara, 2022).

Pada tahun 257 H/17 tanah kelahirannya adalah di Wasy, distrik Farab (kota Atrar), Turkistan dia dilahirkan, nama panggilan Al-Farabi lebih dikenal dengan nama Abu Nashr di kalangan orang Latin abad tengah. Menurut dia, ada hubungan antara moral siswa dengan pendidikan yang baik. Moral disini dijelaskan bahwa situasi pikir seseorang dalam melakukan hal baik secara rasional. Tak mengherankan jika dia mengatakan bahwa masyarakat adalah satu-satunya tempat pengetahuan teoretis dan praktis yang sempurna dapat diperoleh. Sebab, hanya hidup dalam komunitas yang dapat memanfaatkan pengetahuan.

Menurut Al-Farabi, jika kaum terpelajar memutuskan untuk tidak terlibat dengan masyarakat dan berada di luarnya, mereka hanya akan belajar agar menjadi individu yang tidak terkendali dan liar. Dalam hal ini, ia berharap pendidikan dapat membangun masyarakat ideal. Al-Farabi juga mengatakan bahwa pendidikan harus mengajari seni. Sebab kata beliau, orang yang ahli dalam hal seni dan menuju kesempurnaan adalah orang bijak. Oleh karena itu, menurut Al-Farabi, tujuan pendidikan membuat orang yang benar-benar sempurna. Jadi, dia mungkin berharap generasi Islam yang terpelajar dan cerdas akan memegang dunia ini. Ini adalah sifat guru dan siswa (Setiyawan, 2016; Zukhrufin et al., 2021).

Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Kata Filsafat pendidikan Islam berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philo* (cinta) dan *Sopho* atau *Sophia* (kebijaksanaan). Secara arti cinta terhadap kebijaksanaan dan kearifan. Terdapat di kitab Al-Qur'an kata *hikmah* ada 40 kali disebutkan. Mereka percaya bahwa penelitian filsafat dibenarkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama Islam (Habiburrahman, 2015).

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan, hal ini dibahas oleh semua ulama, termasuk imam Al-Ghazali. Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah memprioritaskan pendidikan agama dan akhlak. Menurutnya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berusaha dan bertujuan dalam proses pembentukan manusia yang sempurna. Ada dua kecenderungan Al-Ghazali; kecenderungan agama dan kecenderungan pragmatis. Menurut Al-Ghazali, keimanan, akhlak, akal, sosial, dan pendidikan fisik adalah komponen materi pendidikan Islam. Menurutnya, seorang guru yang baik tidak hanya harus cerdas dan sempurna akalnya, tetapi juga harus memiliki sifat terpuji. Ada tiga sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid; rendah hati dan konsisten. Namun, evaluasi pendidikan mencakup semua kegiatan yang terkait dengan tanggung jawab siswa dalam proses pendidikan (Agus, 2018).

Menurut Al Rasyidin dalam falsafah pendidikan Islam guru memiliki nama lain. Sumber dari istilah tersebut terdapat dalam kitab Al-Qur'an, perkataan Nabi yaitu hadits serta kesepakatan ulama (Maisyaroh, 2019). Penjelasan berikut menunjukkan bahwa masing-masing dari kelima istilah ini memiliki tempat dan peran unik. Seorang pendidik yang memiliki tugas mendidik dan mempersiapkan siswanya agar dapat bemanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat sekitar merupakan pengertian dari *murabbi*.

Mu'alim merupakan orang yang ahli ilmu dan memiliki kemampuan untuk menyebarkan ilmunya kepada orang lain. Mereka dapat menjelaskan bagaimana ilmu berfungsi di masyarakat secara teori dan mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. *Mu'addib* adalah orang yang dapat mempersiapkan siswa untuk membangun masyarakat yang lebih baik di jaman yang akan datang. *Mudarris*, orang yang sadar logika dan informasi yang terus memperbarui pengetahuan dan keahliannya, berusaha meningkatkan siswanya, menghilangkan kebodohan, dan mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

Seorang yang mempunyai keahlian untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain dalam usaha mencerdaskan, selalu memperbarui ilmu untuk menciptakan hal baru sesuai kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik, pengertian *mudarris*. Sebagai teladan, inspirasi, atau pusat identifikasi bagi siswa adalah arti *mursyid*. Setiap orang pada dasarnya adalah pendidik, terutama bagi diri sendiri, anak-anak, dan keluarga. Konsekuensi dari terciptanya manusia, yang memiliki kompleksitas luar biasa dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Orang tua harus mendidik anak karena itu adalah perintah agama dan karena itu adalah bagian dari memenuhi kebutuhan mental dan sosial. Dalam Islam, pendidik bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa. Bertanggung jawab untuk mengembangkan

kemampuan rasa, cipta dan karsa. Guru juga berarti orang dewasa yang memiliki tanggung jawab mendidik anak didik.

Secara fungsional Abuddin Nata mendefinisikan pendidik yaitu orang yang mentransfer ilmu baik berupa pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman. Orang tua memiliki tugas mendidik anak di rumah, guru mengajar di sekolah sedangkan di masyarakat tugas lembaga atau organisasi masyarakat. Tiga elemen tersebut mempunyai peran dalam mendidik anak didik, sehingga ketiganya termasuk sebagai pendidik (Pranata, 2022). Dengan mempertimbangkan berbagai definisi di atas, kita dapat mengatakan bahwa pendidik yaitu orang yang mempunyai tanggung jawab dalam hal mengajar, membimbing, memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan pengalaman lainnya. Tanggung jawab pendidik adalah perilaku yang mencerminkan pelaksanaan tanggung jawab guru. Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan guru harus menjalankan kewajibannya sebagai pendidik (Mardhiah, 2021).

Peran guru menurut pendidikan Islam, memiliki tugas dan tanggung jawab tambahan selain membina dan mengajar siswa (Yazidul Busthomi & Syamsul A'dlom, 2022):

1. Korektor

Pendidik mempunyai keahlian dalam memberi menilai peserta didik. Dalam kehidupan sosial, kedua prinsip yang berbeda ini harus dipahami dengan baik. Sebelum anak masuk sekolah, kedua nilai ini mungkin sudah ada. Kehidupan anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal.

2. Inspirator

Karena pendidik berfungsi sebagai motivator, guru hendaknya dapat memberikan inspirasi guna kemajuan prestasi siswa. Pendidik harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar. Rekomendasi dapat berasal dari berbagai teori tentang belajar; pengalaman pribadi juga dapat memberikan nasihat tentang metode belajar secara baik. Murid dapat menyelesaikan masalah tidak sekedar mengetahui teori.

3. Informator

Penguasaan teknologi oleh guru sangat di perlukan dalam proses mentransfer ilmu kepada siswa. Sangat penting bagi guru untuk memberikan informasi yang berkualitas dan berguna. Kesalahan informasi merugikan siswa. Penguasaan bahasa sangat penting dalam memberikan informasi yang bagus dan efektif. Kesiapan materi yang akan diberikan kepada siswa juga sangat penting. Guru yang memahami kebutuhan anak didik dan memberi perhatian merupakan seorang informator yang baik bagi peserta didik.

4. Organisator

Penyusunan kegiatan belajar mengajar merupakan hal terpenting dalam awal proses pembelajaran. Semuanya disusun dengan cara yang dapat membantu anak didik belajar pada diri sendiri.

5. Motivator

Guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong anak-anak untuk bersemangat dan aktif dalam belajar. Untuk mendorong peserta didik, mereka dapat menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan prestasi belajar. Motivasi guru sangat diperlukan, kemungkinan faktor eksternal yang menjadi sebab murid menurun semangat belajarnya.

6. Inisiator

Guru harus mempunyai keahlian menjadi penggerak kemajuan dalam pengajaran dan pendidikan. Proses interaksi pendidikan saat ini harus ditingkatkan agar kemajuan IPTEK semakin berkembang. Pendidik terus menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki.

7. Fasilitator

Menjadi fasilitator, guru harus bisa mempersiapkan lingkungan yang memungkinkan anak-anak belajar dengan mudah. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar yang kurang nyaman, ruang kelas yang kurang sirkulasi udara dan sarana prasarana untuk media belajar yang kurang tersedia membuat murid tidak bersemangat dalam menerima pelajaran. Sehingga, tugas guru adalah membuat lingkungan untuk proses belajar anak didik menjadi menyenangkan.

8. Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing hendaknya guru mampu mendidik anak didik menjadi pribadi yang lebih mandiri. Oleh karena itu, peran ini harus lebih penting. Anak-anak akan menghadapi tantangan dalam perkembangan diri jika tidak menerima bantuan. Kekurangmampuan siswa membuatnya lebih bergantung pada bantuan guru. Namun, ketergantungan siswa berkurang seiring bertambahnya usia. Namun, bimbingan guru sangat penting bagi siswa yang belum mampu mandiri.

9. Demonstrator

Tidak semua materi pelajaran dapat dipahami siswa dalam interaksi edukatif. lebih khusus lagi untuk siswa dengan IQ sedang. Guru harus berusaha untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sulit dipahami dengan menyampaikan materi secara didaktis sehingga tujuan guru selaras dengan pemahaman siswa.

10. Pengelola Kelas

Dengan keahlian guru dalam mengelola kelas secara baik, akan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan bisa menunjang kelancaran proses pembelajaran.

11. Mediator

Pengajar merupakan mediator dan penengah dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan sebuah wawasan yang luas agar mampu memberikan pemahaman yang benar kepada murid.

12. Supervisor

Ketika proses belajar mengajar guru memiliki peran sebagai pemberi nilai dan dapat memberikan bantuan ketika siswa membutuhkan bimbingan. Agar proses penilaian

dapat meningkatkan belajar mengajar, harus dikuasai dengan baik. Oleh karena itu, seorang supervisor memiliki keunggulan bukan hanya karena pekerjaan atau posisinya, tetapi juga karena pendidikan, pengalaman, keterampilan, atau sifat kepribadian yang membedakannya dari orang lain di bawah pengawasannya.

13. Evaluator

Menjadi penilai, guru harus menjadi penilai yang bagus dan sesuai dengan menilai aspek intrinsik dan ekstrinsik, termasuk nilai. Seorang evaluator harus dapat memberikan penilaian dalam skala yang luas berdasarkan hal ini. Sangat penting untuk menilai kepribadian anak didik daripada menilai bagaimana menjawab tes. Anak-anak yang memiliki prestasi yang bagus tidak dapat dipastikan mempunyai kepribadian yang baik juga. Oleh karena itu, tujuan penilaian sebenarnya adalah untuk mengubah karakter anak didik sehingga dapat menjadi individu yang bermoral.

Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam di RA Nashrus Sunnah Madiun

Menurut Buya Hamka, guru bertugas untuk meningkatkan segala potensi siswa secara optimal sesuai dengan perkembangannya, baik secara fisik maupun rohani (spiritual). Apabila siswa mencapai kemajuannya, guru dikatakan berhasil. Agar dapat membentuk siswa menjadi orang yang berilmu dan berakhlak, guru memiliki tanggung jawab moral dan keagamaan. Selain itu, pendidik harus memperhatikan empat elemen penting: mendidik, mengajar, melatih, dan meneliti (Asiah et al., 2024). Menurut pemikiran Buya Hamka, pekerjaan pendidik yaitu memberikan pengetahuan kepada anak didik, agar memiliki perilaku baik serta berguna di masyarakat. Kepribadian guru harus baik agar bisa menjadi panutan bagi siswa-siswinya, masyarakat mempunyai penilaian guru merupakan orang baik yang patut dijadikan panutan.

Keahlian kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional wajib dimiliki guru. Hasil wawancara dengan ketua yayasan lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah;

“Standar pendidik untuk menjadi guru di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah diantara pendidik memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pendidik mempunyai peranan penting dalam keberhasilan dalam pendidikan, ketua yayasan melanjutkan pernyataannya;

“Peran pendidik dalam keberhasilan siswa sangat berperan, karena pendidik merupakan sumber utama dalam keberhasilan peserta didik, adapun sarana prasarana dan fasilitas di lembaga pendidikan RA Nashrus sunnah sebagai faktor tambahan, meskipun hal tersebut juga termasuk bagian dalam keberhasilan peserta didik. Melihat dari para pendidik dahulu dengan segala keterbatasan namun tetap bisa mendidik dengan baik, hal ini karena peran pendidik yang memiliki empat kompetensi tersebut di atas.”

Dari informasi di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa, untuk berhasil mendidik siswa, pendidik harus mempunyai empat keahlian tersebut. Pendidik memainkan peran penting dalam keberhasilan peserta didik.

Tertuang pada UU RI nomor 14 tahun 2005 pasal 8, penulis simpulkan untuk memiliki kemampuan kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional bisa didapat di sekolah. Kompetensi kepribadian merupakan cerminan guru yang ada dalam diri pribadi guru. hal ini yang akan menjadi contoh bagi siswanya dalam pembentukan akhlak perilaku. Kompetensi pedagogik merupakan keahlian guru dalam memanajemen proses pembelajaran agar berjalan baik, Semua guru harus memiliki kompetensi pedagogik, yang membedakan dari karyawan lain (Akbar, 2021). Kompetensi sosial yaitu kecakapan guru berinteraksi dengan komunitas guru, siswa serta anggota lingkungan sekitar sekolah. Keahlian sosial guru dapat menjadi contoh dalam mengembangkan sikap positif siswa (Mazrur et al., 2022). Sedangkan kompetensi profesional merupakan kecakapan guru dalam menguasai materi pembelajaran. Keahlian dalam penguasaan materi sangat membantu akan perkembangan prestasi siswa (Mia & Sulastri, 2023).

Peran pendidik di lembaga pendidikan di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah selain mendidik juga mengajarkan untuk lebih mengenal Allah, hasil wawancara yang dengan kepala sekolah;

“Pendidik adalah teladan bagi siswa, dan orang yang mampu mengajarkan tentang bagaimana mengenal Allah, serta mengajarkan akhlakul kharimah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Pernyataan Kepala Sekolah menjelaskan bahwa peran pendidik di RA Nashrus Sunnah bahwa peran pendidik adalah penting bagi keberhasilan sebuah pendidikan. Pendidik merupakan tauladan bagi peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran Allah melalui rasulNya sesuai Al Quran dan Al hadits untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidik Sebagai tauladan hendaknya menjadi panutan bagi anak didik. contoh bersikap, berbicara serta bertingkah laku. Karena anak selalu meniru guru ketika di lingkungan sekolah namun di rumah akan mencontoh orang tuanya. Disini peran guru di sekolah sangat penting karena akan memberikan keteladanan bagi murid-muridnya. Pendidik hendaknya mempunyai etika dalam setiap bersikap terutama ketika di depan peserta didik. Siswa akan mudah mencontoh gurunya, terutama bagi anak PAUD. Hal ini terlihat di RA Nashrus Sunnah, anak-anak sudah terbiasa dengan segala pembiasaan yang telah diberikan oleh para guru di RA Nashrus Sunnah. Misalkan pembiasaan berdoa sesudah dan sebelum kegiatan, melaksanakan sholat berjamaah, menghafal hadits serta kosa kata bahasa Arab.

Peran pendidik mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya yang kritis, kreatif guna mencapai kehidupan yang baik. Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan guru kelas di RA Nashrus Sunnah;

“Peran pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi bukan saja proses belajar di dalam kelas, selain itu juga mendidik, mengasuh, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, dan membentuk kepribadian siswa sehingga dapat mempersiapkan dan mengembangkan diri sebagai sumber daya kritis dan kreatif untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.”

Mengutip dari pendapat diatas peran pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi adalah sebagai pembimbing, pendidik, pengarah, pelatih, penilai,

pengevaluasi dan pembentuk kepribadian pribadi anak sebagai pribadi yang kreatif dan kritis di masa depan.

Penerapan peran pendidik di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah menurut pengamatan kami telah memenuhi aturan yang telah ditetapkan di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah. Kami mengamati bahwa di lembaga RA Nashrus Sunnah sudah mengadakan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidik melalui beberapa kegiatan. Diantara usaha tersebut adalah para guru mengikuti pelatihan, seminar pendidikan dan program kuliah bagi guru yang belum S1. Hal ini menjadi sebuah wacana bagi lembaga pendidik dalam usaha meningkatkan kualitas pendidik di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah. Hal ini sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan dan empat kompetensi pendidik atau guru di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah.

Dalam penerapannya di lembaga pendidikan RA Nashrus Sunnah, para pendidik telah mengajarkan pembiasaan sehari-hari kepada peserta didik, di antaranya hafalan Qur'an, hafalan Hadits, doa-doa harian, bahasa Arab, kalimat thayyibah, dan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pembiasaan tersebut meliputi anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sholat berjamaah, serta melakukan kegiatan kemandirian seperti pergi ke kamar mandi, makan, dan memakai sepatu secara mandiri. Data yang diperoleh melalui observasi menunjukkan bahwa sebelum masuk RA Nashrus Sunnah, anak-anak belum memiliki hafalan Qur'an, Hadits, doa-doa harian, bahasa Arab, serta pembiasaan yang baik. Namun, setelah mengikuti pendidikan di RA Nashrus Sunnah, terjadi peningkatan yang signifikan. Anak-anak memiliki hafalan Qur'an juz 30 atau surat-surat pendek, bahkan ada yang sudah sampai juz 29, dapat menghafal beberapa hadits pilihan, dan memiliki kosa kata bahasa Arab. Mereka juga mampu membaca dengan lancar dan memahami konsep berhitung sederhana.

Selain itu, anak-anak menjadi terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melakukan gerakan sholat dengan benar dan sesuai sunnah, serta lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, anak-anak yang sebelumnya tidak berani pergi ke kamar mandi sendiri, akhirnya bisa melakukannya tanpa bantuan, memakai sepatu sendiri, makan sendiri, serta berani berada di lingkungan sekolah tanpa didampingi orang tua. Perubahan positif ini tidak terlepas dari peran pendidik yang memberikan pengajaran dan teladan bagi siswa dengan ilmu yang dimilikinya."

Dengan kemampuan yang dimiliki pendidik, pendidik mampu mentransfer ilmu yang dimiliki kepada peserta didik dengan baik. Guru RA Nashrus Sunnah telah mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan filsafat pendidikan Islam, yaitu dengan mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada peserta didik yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan setiap guru atau pendidik di RA Nashrus Sunnah memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Untuk menunjang khasanah keilmuan pendidik dalam mencapai kompetensi-kompetensi tersebut, pihak sekolah menghimbau para guru yang belum S1 untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dengan mengikuti kuliah kerjasama yang jadwal kuliahnya setelah pembelajaran disekolah, sehingga hal ini tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar di kelas. Karena waktu kuliah adalah sore atau setelah pulang mengajar. Dengan harapan guru RA Nashrus Sunnah mampu menjadi pendidik yang mempunyai wawasan yang lebih luas agar dapat mentransfer ilmu

secara maksimal kepada peserta didik. Namun perlu diperhatikan sebagai masukan adalah peran orang tua dalam mendidik anak di rumah juga harus ditingkatkan. Karena pendidikan akan berhasil dengan baik jika ada kerjasama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Guru sebagai pembimbing di sekolah sedangkan orang tua pembimbing anaknya di rumah. Dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua, siswa akan lebih mudah mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di sekolah dengan bimbingan orang tua di rumah. Harapan kedepannya, dengan kualitas pendidik yang bagus dan orang tua dalam mendidik anak, maka dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas keilmuan yang baik terutama ilmu agama. Selain itu lulusan RA Nashrus Sunnah dapat diterima dan bersaing di sekolah-sekolah favorit. Dan yang terpenting lulusan dari RA Nashrus Sunnah mampu mengimplentasi ilmu yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pendidik merupakan seorang yang mampu menjadi contoh dalam mengajarkan pembiasaan baik yang dapat menjadi teladan bagi siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidik dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik telah sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, yang tercermin dari perubahan perilaku peserta didik yang semakin baik. Pendidik di RA Nashrus Sunnah berperan sebagai teladan dalam mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa. selain mengajar, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator, organisator, inisiator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Fokus pendidikan di RA Nashrus Sunnah adalah tidak hanya pada pengetahuan agama, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sekolah untuk meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme pendidik juga berdampak positif terhadap strategi pengajaran yang diterapkan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta perlunya peningkatan berkelanjutan dalam kualifikasi dan profesionalisme pendidik untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

REFERENSI

- Agus, H. Z. (2018). *PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI*. 3, 21–38.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Andriani, E. D. (2024). *Wawancara Terstruktur dengan Ustadzah Eka Dwi Andriani, S.Pd. Selaku guru kelas RA Nashrus Sunnah*.
- Asiah, S., Islami, T. B., Anisa, N., & Marpuah, D. S. (2024). *Guru dalam pandangan buya hamka*. 7, 3413–3419.
- Djumiran, A. I. (2024). *Wawancara Terstruktur dengan Dr. (Hc). Abu Ishlah Djumiran, S.Pd.I., MPd. Selaku Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan RA Nashrus Sunnah*.

- Giantara, F. (2022). Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 61–76.
- Habiburrahman, S. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik dalam Islam. *Attanwir: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 126–145.
- Hayati, R., Marzuki, Fachrurazi, Karim, A., Pratiwi, S. H., & Dewi, R. (2023). Penerapan Filsafat Pendidikan Oleh Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar. *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 35–48. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v10i1,%20April.1702>
- Izzati, A. N., ZamZam, A. F., & Prabowo, M. I. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *EDU-RILIGLA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4), 251–259. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>
- Juhji. (2016). Peran guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
- Khoiruddin, K., . S., & Usiono, U. (2023). Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333>
- Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1–9. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079)
- Mardhiah. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Profesi, Komitmen Mengajar, Motivasi, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Efektivitas Kinerja Guru. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.21156>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Mazrur, Surawan, & Yuliani. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
- Mia, Y. G., & Sulastri, S. (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. USA: Sage Publications.
- Pranata, H. (2022). Nilai Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Filsafat Pendidikan Islam). *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 252–266.
- Ridwan, Y., & Ikhwan, A. (2021). Education of Religious Characters in Indonesia. *2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)*, 435–440. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.083>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Setiawan, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran). *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1).
- Siti Hawa. (2022). Pendidik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *JURNAL AZKIA :*

- Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.19>
- Sulaiman. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 91–99. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.165>
- Thaha, A. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi perspektif Epistemologi. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–87. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.58>
- Utami, F., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Pendidik untuk Menstimulasi Kemampuan Anak Usia Dini dalam Pemecahan Masalah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 436–445. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.560>
- Yazidul Busthomi, & Syamsul A'dlom. (2022). Tugas Dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i1.123>
- Zukhrufin, F. K., Anwar, S., Sidiq, U., & Ponorogo, U. M. (2021). Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIE: Journal of Islamic Education*, 6(2), 126–144. <https://doi.org/10.29062/jie.v6i2.201>